

**MODEL SOSIALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI DESA KASRI
BULULAWANG MALANG DALAM TEORINYA KONSTRUKSI
SOSIAL PETER L. BERGER**

Moh. Amiruddin

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

mohamiruddin88@gmail.com

Abstrak : Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Akan tetapi, akhir-akhir ini keprihatinan bangsa yang mengalami krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya disekolah-sekolah dipertanyakan. Permasalahan karakter bangsa tersebut menjadi wajar apabila harus ditanggung pendidikan utamanya di sekolah, sebab persepsi masyarakat terhadap sekolah mewakili kondisi yang ada dalam masyarakat atau negara. Desa Kasri Bululawang Malang merupakan desa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, namun mereka masih belum melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dengan baik. Seiring dengan perkembangan islam di Desa Kasri kondisi ini mulai ada perubahan ditandai dengan munculnya kesadaran melaksanakan kewajiban sebagai muslim dengan baik. Perkembangan tersebut terlihat antara lain dengan adanya berbagai kegiatan pendidikan islam yang dilaksanakan untuk mengembangkan karakter remaja islam di sana. Pemimpin dan tokoh masyarakat, begitu pula warga masyarakatnya terlihat antusias mendukung dan mengembangkan pendidikan karakter remaja di sana.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja Islam di Kasri Bululawang Malang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi. Pada konteks Eksternalisasi remaja turut serta dalam kegiatan kemasyarakatan antara lain Majelis Diba', Majelis Ta'lim, Istighotsah dan Pembinaan Mental, serta Tahlil dan Pengajian. Pada konteks Objektivitas remaja berhasil mencapai nilai-nilai karakter dari kegiatan kemasyarakatan antara lain nilai religius, tanggung jawab, demokratis, komunikatif, disiplin, rasa ingin tahu, dan toleransi. Pada konteks internalisasi remaja menangkap berbagai karakter yang diobjektivasikan sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja dengan baik. Saran yang diajukan adalah dalam konteks Eksternalisasi dapat ditambah dunia baru berupa kegiatan lain yang bisa dijadikan wadah sosialisasi nilai-nilai Islam pada remaja, dalam konteks objektivitas dapat dikembangkan lagi karakter yang diobjektivasikan sehingga semakin banyak lagi nilai karakter yang tertanam, dalam konteks internalisasi, terdapat kontrol langsung dari masyarakat agar remaja senantiasa mencerminkan karakter yang ditanamkan dengan baik.

Kata Kunci : Pola Sosialisasi Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter, Teori Kontruksi Sosial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia lahir dengan karakter yang fitrah. Kemurnian karakter manusia dapat dengan mudah terkontaminasi oleh pengalaman yang diterima dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya. Maka dari itu kemurnian karakter tersebut perlu dijaga dengan adanya

pendidikan karena pendidikan merupakan sarana menjaga dan mengembangkan fitrah karakter manusia. Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-undang sisdiknas. Di dalam bab II Pasal 3 UU Sisdiknas itu disebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan siswa tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif. Akan tetapi, akhir-akhir ini keprihatinan bangsa yang dilanda krisis dalam berbagai aspek kehidupan membuat peran pendidikan khususnya disekolah-sekolah dipertanyakan. Dunia pendidikan khususnya di sekolah-sekolah akhir-akhir ini mendapat kritikan bahwa pendidikan belum berhasil membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan tidak sedikit yang mengatakan pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas tetapi bermoral lemah.

Permasalahan karakter bangsa tersebut menjadi wajar apabila harus ditanggung lembaga pendidikan, utamanya disekolah, sebab persepsi masyarakat terhadap sekolah mewakili kondisi yang ada dalam masyarakat atau negara. Apabila berpijak pada dasar tersebut dalam melihat fenomena masyarakat yang ada, maka apabila kondisi masyarakat yang ada dinyatakan tidak berhasil mengantarkan masyarakat Indonesia mencapai tujuan yang dicanangkan, maka itu diakibatkan oleh pendidikan yang kurang baik. Sebaliknya, apabila kondisi masyarakat yang ada

dinilai baik, maka dapat dinyatakan pendidikan berhasil menghampiri tujuan yang telah dicanangkan.

Hal tersebut dikarenakan dalam praktiknya banyak aspek dan pihak yang terlibat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tidak hanya didominasi oleh sistem sekolah, tapi juga peran keluarga dan masyarakat disekitarnya. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut maka tidak hanya sekolah yang diberi kesempatan untuk berpartisipasi terhadap pendidikan, akan tetapi keluarga dan masyarakat harus di ikutsertakan. Masyarakat diberikan peluang untuk ikut serta membina dan mencerdaskan anak bangsa, membentuk dan mengembangkan karakter anak bangsa. Dari itu perlu adanya peran serta masyarakat dalam pengembangan karakter anak bangsa tersebut. Hal itu dilakukan agar tidak hanya satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, sehingga hasilnya kurang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya dan telah diatur oleh pemerintah.

Desa Kasri kecamatan Bululawang kabupaten Malang merupakan sebuah desa dengan mayoritas penduduknya beragama islam. Dari sejarahnya, masyarakat di desa Kasri tersebut masih dalam kondisi “buta’ akan ilmu agama islam. Kehidupan sehari-harinya masyarakat di sekitar desa tersebut masih diselimuti dan diwarnai dengan *molimo* (maling, madon, maen, mabuk, madat). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus pencurian yang ada di Desa Kasri dan ketika pencurinya tertangkap ternyata sang pencuri adalah warga Kasri sendiri. Selain itu masyarakat Desa Kasri terutama untuk pemudanya seakan tidak pernah lepas dari minum-minuman keras. Hampir setiap hari di perempata-perampatan wilayah Desa Kasri terdapat sekelompok pemuda yang nongkrong dan minum-minuman keras. Tidak hanya itu, masyarakat Kasri juga gemar berjudi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya laporan tentang perjudian di wilayah Desa Kasri dan pelakunya adalah masyarakat Kasri sendiri. Bentuk perjudian yang sering dilakukan adalah sabung ayam, dadu, dan bentuk-bentuk perjudian lainnya.

Selain itu mereka belum melaksanakan akan kewajiban sebagai seorang muslim secara sempurna. Hal ini ini dibuktikan dengan ketika waktu sholat, hampir semua tempat ibadah hanya diisi dengan orang-orang yang usianya sudah udzur. Apalagi dalam melaksanakan kewajiban lainnya mereka masih belum menjalankan secara baik. Keadaan tersebut menuntut harus adanya sosialisasi nilai-nilai islam yang lebih baik untuk memperbaiki kondisi masyarakat Desa Kasri agar menjadi muslim yang taat dalam menjalankan agamanya dan berperilaku sesuai ajaran agama islam serta mempunyai prilaku atau karakter yang baik. Maka dari itu para tokoh Agama di Desa Kasri berupaya meningkatkan sosilaisasi nilai-nilai islam dengan berbagai model cara demi membentuk karakter remaja islam di Desa Kasri..

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji Sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembedakan karakter remaja di Desa Kasri Bululawang Malang adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1992:5) pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural). Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono 2006:14-15).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya bersifat holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam (Sugiyono 2006:399).

Selain alasan tersebut, peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2004:10).

Terkait dengan pendekatan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Syaodih (2005:72) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang analisisnya hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan situasi atau

kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu (Arikunto, 2002:310). Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, diharapkan bahwa Model Sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja di Desa Kasri Bululawang Malang.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. (Moleong,2007:166)

Begitu pula menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2006: 307)

Dalam penelitian ini yang pertama kali dilakukan adalah survey awal dan pembuatan izin untuk penelitian di Desa Kasri kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data tentang latar belakang obyek penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan observasi. Data-data yang diambil meliputi model sosialisasi nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter remaja

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terkait dengan penelitian yang merujuk pada sumber data yang ada, oleh sebab itu digunakan teknik pengumpulan data dengan

Field Research atau dengan penelitian langsung di lapangan, mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian kemudian mengelompokkannya ke dalam bab-bab yang sesuai dengan kebutuhan dan penelitian, adapun teknik pengumpulan data di lapangan yang akan dilakukan adalah dengan:

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kenyataan tentang permasalahan yang terjadi di lapangan dalam penelitian ini adalah di Desa Kasri kemudian dikumpulkan untuk menjadi sumber data yang kemudian akan diolah. Menurut Spradley (Sugiyono,2010: 226), obyek observasi dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga komponen yaitu, *place* yaitu Desa Kasri, *actor* yaitu tokoh Masyarakat,tokoh Agama dan Remaja *activity* yaitu kegiatan keagamaan

b. Wawancara

Proses wawancara ini digunakan peneliti untuk memenuhi data primer. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek yang berkaitan di dalamnya. Wawancara sendiri adalah salah satu teknik pengumpulan data yang diambil dengan cara mengajukan pertanyaan langsung oleh pengumpul data kepada responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih lengkap dari sumber data dan subyek yang lebih paham akan fenomena atau permasalahan di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu *guide* wawancara guna membantu terkumpulkannya data sebagaimana yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya berdasar pada fokus penelitian. Dalam hal wawancara terstruktur misalnya peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan tentang salah satu fokus penelitian misalnya tentang Strategi pemetaan dan perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Disamping itu dalam wawancara terstruktur telah

terjadi perjanjian antara peneliti dan subjek pada waktu yang disepakati bersama untuk melakukan wawancara.

Wawancara tak terstruktur bersifat lebih luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata pada setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, pertanyaan-pertanyaan bersifat mendalami dan mengembangkan jawaban dari subjek, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup lengkap dan mendalam. Dalam wawancara tak terstruktur, peneliti menemui dan bertanya kepada subjek misalnya peneliti menanyai kepada subjek sesuai dengan fokus penelitian tanpa adanya rencana terlebih dahulu.

c. Dokumentasi

Teknik ini dapat mengumpulkan data dari bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono,2010: 240), dokumen yang berbentuk tulisan bisa berbentuk catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang diambil adalah foto kegiatan-kegiatan remaja yaitu foto kegiatan majelis diba', majelis Ta'lim, Istighosah, dan tahlil.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan tentang hasil observasi, wawancara dan sejenisnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain (Muhajir, N. 1998.)

Bogdan & Biklen mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari data dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti, untuk menambah pemahaman peneliti sendiri mengenai bahan-bahan itu semua dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang ditemukan kepada pihak lain. Karena itu menurutnya pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya,

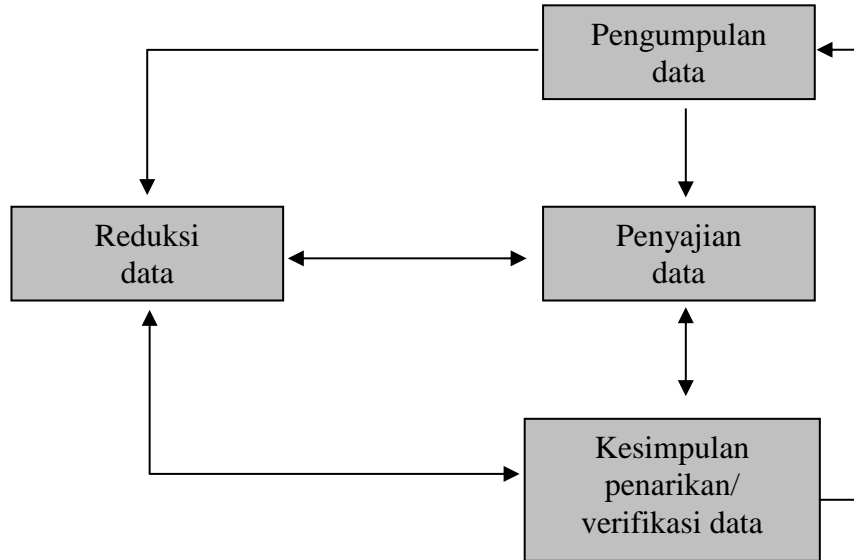
mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang akan peneliti laporkan. Analisis data kualitatif bersifat induktif analitik, yang menekankan pada pemaknaan pada kekhususan (*idiografik*) suatu kasus, dan bukan keumumannya (*nomotetik*). Analisis data dapat dilakukan dua tahap yaitu: (1) Analisis data selama di lapangan dan (2) Analisis setelah data terkumpul (Miles, 1992)

Teknik analisa data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction, data display, dan verification*.

- a. *Data reduction*, adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, sehingga data yang telah direduksi akan memunculkan gambaran yang lebih jelas.
- b. *Data display*, dalam penelitian kualitatif data display bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau teks yang bersifat naratif, dengan mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, dan mudah untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. *Verification*, adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Miles and Huberman juga mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, atau hingga data telah jenuh. Tahap pelaksanaan analisa data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Komponen-komponen Analisis Data



Sumber: Miles dan Hubberman (1992: 20)

Keterangan dari model analisis data pada gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a Reduksi

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilaporkan.

Dengan membaca kembali peneliti menuliskan transkrip interview dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan oleh peneliti dipandang lebih membantu pendengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imaginasi kata-kata dari partisipan ketika dibaca dan dibaca kembali oleh peneliti dari transkrip akan membantu analisis yang lebih komplit. Tahap ini di laksanakan untuk memberikan keyakinan bahwa partisipan penelitian benar-benar menjadi fokus analisis. Dengan membaca dan membaca kembali juga memudahkan penilaian mengenai bagaimana hubungan dan kepercayaan yang dibangun

antar interview dan kemudian memunculkan letak-letak dari bagian-bagian yang kaya dan lebih detail

b Penyajian data.

Adalah penyajian dari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan penggambaran tindakan. Keaslian interview secara keseluruhan menjadi seperangkat dari bagian yang dianalisis, tetapi secara bersama-sama menjadi keseluruhan yang baru yang merupakan akhir dari analisis dalam melukiskan suatu peristiwa dengan terperinci yang kemudian disajikan dalam paparan hasil penelitian.

c Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Yaitu kegiatan penyimpulan makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pemverifikasian, yaitu dengan mencari data baru guna menguji keabsahan atau kevalidan data. Hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema yang kemudian dapat diambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Ketiga macam kegiatan analisa ini saling berhubungan dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan. Jadi, analisis yang dilakukan adalah kegiatan yang kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, hingga interview mendalam (*in-depth interview*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih complicated.

Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/kejadian dengan pewawancara mendalam ataupun interview. Data yang diperoleh dengan *in-depth interview* dapat dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith, tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut (Jonathan A. (ed.). 2009:79-107)

Setelah dikemukakan mengenai beberapa pendapat tentang teknik analisis data di sini peneliti melakukan analisa data sebagai berikut:

1. Observasi, peneliti mengadakan observasi ke Tokoh Masyarakat sebagai langkah awal sebelum mengadakan wawancara sebagai pengumpulan data sesuai dengan topik yang dibahas
2. Wawancara, dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan judul penelitian yang diangkat. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan 4 orang anggota diantaranya Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Remaja Islam yang ada di desa Kasri Bululawang.

Setelah peneliti mengadakan wawancara terstruktur tersebut kemudian peneliti mereduksi dari data yang diperoleh tersebut, dari informasi yang diperoleh tersebut kemudian memilah-milah dari hasil wawancara tersebut yang kemudian menyajikannya menyajikannya dalam bentuk catatan atau menuliskannya dalam bentuk narasi, kemudian peneliti mencocokkannya dengan berbagai sumber baik observasi ataupun dokumentasi yang kemudian dianalisis dan disimpulkan yang kemudian dipaparkan dalam hasil penelitian.

3. Dokumentasi, dokumentasi dalam hal ini peneliti ambil sebagai bahan penelitian yaitu berupa profile atau sejarah Desa Kasri, struktur organisasi, dan lain-lain sehubungan dengan penelitian ini

Setelah seluruh data dikumpulkan, peneliti meninggalkan lokasi dan mulai membaca, memahami dan menganalisis lebih lanjut secara intensif. Penganalisaan tersebut oleh Bogdan dan Biklen, disebut analisis setelah pengumpulan data yaitu peneliti berusaha mengumpulkan, mengorganisasikan, menyortir, memberi kode dan menarik kesimpulan pada setiap situs. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis setelah pengumpulan data tersebut, dilaksanakan sebagai berikut:

1. *Pertama*, pengorganisasian data. Semua data yaitu bahan-bahan yang merupakan catatan lapangan hasil wawancara, observasi peran serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Ritual pernikahan pedang pora, memo dan komentar pengamat didata sesuai kronologis kegiatannya dan diberi nomor urut halaman dan berkesinambungan.
2. *Kedua*, penentuan sistem katagori koding. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan kembali dibaca dan diteliti, untuk kemudian diidentifikasi topik-topik liputannya, dan dikumpulkan ke dalam kategori-kategori. Setiap kategori topik liputan diberi kode yang menggambarkan cakupan makna topik. Kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Adapun yang dimaksud dengan satuan-satuan data adalah potongan-potongan catatan lapangan berupa kalimat, satuan alinea, atau urutan alinea. Secara rinci, pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data, kelompok informan dan lokasi.
3. *Ketiga* adalah menyortir data. Setiap topik yang terorganisir dalam satuan data diberi kode yang sesuai pada bagian pinggir lembar catatan lapangan. Selanjutnya dipotong-potong berdasarkan satuan datanya. Potongan-potongan tersebut dikelompokkan sesuai katagori koding dan dimasukkan ke dalam map. (Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998) Dalam penelitian ini digunakan sistem *folder* dan *file* artinya potongan satuan data disimpan dalam bentuk *folder* dan *file*. Semua transkrip wawancara dengan informan ditulis lengkap, kemudian di *copy* sesuai fokus dan kategori penelitian dan disimpan dalam *folder* dan *file* yang terorganisasi. Misalnya dari transkrip

lengkap wawancara dengan tokoh Masyarakat, tokoh Agama dan Remaja Islam tersebut dicopy dan disortir sesuai dengan fokus penelitian tentang Sosialisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja.

4. *Keempat*, adalah merumuskan keterkaitan makna dan satuan data untuk menarik kesimpulan sebagai temuan-temuan tentatif dibuat beberapa matriks dan bagan konteks sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1986).

Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 127).

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai adalah triangulasi yaitu merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang telah terkumpul (Moleong, 2004: 178). Dengan demikian jelaslah, bahwa triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data tersebut dengan data lain pada waktu yang berlainan dan metode yang berbeda, sehingga pada akhirnya tingkat kebenaran data betul-betul teruji.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. *Triangulation* menurut Patton dalam Moleong dibagi menjadi 4 (empat), yaitu (Moleong, 2004: 178)

1. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali dalam periode waktu tertentu.

2. Triangulasi Metode, yaitu dengan menggunakan dua strategi; (1) pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Peneliti, yakni dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Pengambilan data dilakukan oleh beberapa orang.
4. Triangulasi Teori, yakni melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisa dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

Dalam penelitian ini variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan.

Agar mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Dari hasil wawancara peneliti dengan subjek, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari subjek. Apabila terjadi persamaan dari hasil wawancara maka peneliti mengambil kesimpulan yang sama. Namun apabila terjadi perbedaan maka peneliti akan menarik benang merahnya.

Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan hasil wawancara dan mengecek balik kepercayaan data wawancara yang telah direduksi dengan sumber/ subjek yang berbeda. Maka untuk mengecek keabsahan temuan penelitian selalu menanyakan kembali data penting yang telah diperoleh dari subjek kepada subjek lain. Misalnya ketika peneliti memperoleh data dari subjek pertama, maka peneliti menanyakan kembali kepada subjek berikutnya.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**Model Sosialisasi nilai - nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja di desa Kasri Bululawang dalam Teori Konstruksi Sosial.**

Sosialisasi adalah salah satu proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat

Proses sosialisasi itu pun amat besar pengaruhnya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa hanya dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak sajalah seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pekertinya dengan segala keharusan norma-norma sosial. Hanya lewat proses sosialisasi ini sajalah generasi-generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi tertentu

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Adapun Sosialisasi nilai – nilai Islam dalam pembedakan karakter remaja di Kasri Bululawang melalui kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. (Kurniawan, 2013:27-30)

Lebih lanjut dijelaskan sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan di surau, mushalla

atau masjid, taman pendidikan Al Quran, kursus-kursus keislaman, pembinaan ruhani, dan sebagainya. Dengan demikian masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada di sekitarnya. (Kurniawan, 2013:197-198)

Sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja di desa Kasri Bululawang ini konsep yang sesuai Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang mencakup aspek yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi.

1. Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi adalah usaha pencurahan kedirian manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam kegiatan maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan *antropologis*, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan inteoritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktifitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Berger dan Lukman, 1990:75)

Dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter terdapat beberapa bentuk kegiatan di antaranya:

a) Majelis Diba'

Salah satu kegiatan remaja Islam yang ada di Kasri Bululawang adalah Diba' Akbar dan pembacaan Sholawat (Mujaddah). Diba' akbar dilaksanakan satu bulan satu kali setiap malam Kamis Kliwon. Adapun jamaahnya adalah remaja masjid sedesa Kasri dan bertempat di masjid Nurul Huda Al Jaelani Kasri Krajan. Sedangkan jumlah jamaahnya kurang lebih 60 remaja Islam dari seluruh wilayah Kasri, sedangkan sholawat mujadah waktu pelaksanaannya adalah setiap Kamis malam Jumat dan bertempat di mushola. Jumlah jamaah yang mengikuti pembacaan sholawat mujadah ini berkisar tiga puluh lima jamaah yang terdiri dari remaja Islam dan warga yang ikut jamaah sholat maghrib di mushola tersebut dan ikut pula melanjutkan dengan pembacaan sholawat mujadah.

b) Majelis Ta'lim

Muzayyin (2008:79) Majelis Taklim merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya.

Majelis Taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiah yang secara *self-standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan al-talim al-Islamy sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis ta'lim yang ada di Kasri adalah kegiatan remaja masjid. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu bulan dua kali setiap rebo legi dan rebo kliwon. Jamaahnya remaja islam di Kasri dan juga para jamaah sholat di masjid biasanya ikut serta dalam acara tersebut. Bentuk kegiatannya ceramah oleh Kyai, kemudian tanya jawab. Untuk Kyainya ada dua bergantian dalam satu bulan yaitu Kyai Hanan dari Blambangan dan Gus Wahyu dari Kasri Bululawang.

Sehubungan dengan kegiatan Majelis Taklim di Desa Kasri, terdapat teori para ahli menjelaskan Majelis Taklim yang berkembang sejak zaman Rasulullah. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut halaqah yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al Haram. Tempat halaqah biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih.

Kalangan muslim yang ingin mendalami ilmu pengetahuan tasawuf (mysticism), di sudut-sudut Masjid Nabawi dan Al Haram terdapat majelis pengajian yang disebut Zawiyah. Dikalangan anak-anak pada zaman itu juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut al-Kuttab yang mengajarkan baca Alquran. (Muzayyin, 2008:80)

c) Istighosah dan pembinaan mental

Kegiatan kemasyarakatan sehubungan dengan pendidikan karakter yang lain adalah istighosah dan pembinaan mental. Istighosah ini dilaksanakan satu bulan satu kali. Adapun jumlah jamaahnya 60 yang terdiri dari remaja islam, RT, RW, dan Perangkat Desa. Istighosah tersebut bertempat di rumah para jamaah secara bergilir.

d) Tahlil dan pengajian

Kegiatan kemasyarakatan yang lain adalah tahlil. Pendidikan karakter remaja islam dalam tahlil ini dilakukan dengan cara menerjunkan anggota remas untuk menjadi imam tahlil dan MC yang terdapat di RT-RT setempat. Kegiatan ini dilakukan satu bulan dua kali setiap kamis malam jumat.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Objektivasi* masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas (Preter L, 1991: 15)

a Majelis Diba'

Dalam kegiatan Diba' Akbar dan pembacaan Sholawat Mujaddah terdapat berbagai nilai karakter yang dapat ditanamkan, antara lain, religius, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai religius dapat ditanamkan karena dalam kegiatan Diba' Akbar tersebut remaja bersama-sama membaca sholawat Nabi yang dapat menambah kecintaan umat islam kepada Rasulullah saw dan menambah keimanan remaja islam. Begitu pula dengan sifat toleransi, sifat tersebut dapat ditanamkan dalam kegiatan Diba' Akbar karena remaja dapat menghargai ketika remaja yang satu sedang melantunkan sholawat maka remaja yang lainnya bersedia mendengarkan dengan khidmat. Rasa tanggung jawab juga dapat ditanamkan melalui Diba' Akbar tersebut, hal ini dibuktikan ketika diantara remaja tersebut mendapat tugas misalnya sebagai pembawa acara, qira'ah dan lain sebagainya

mereka akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sifat disiplin juga dapat tertanamkan dalam kegiatan ini, karena Diba' Akbar yang diselenggarakan waktunya telah ditentukan dan dilaksanakan secara rutin yang secara otomatis para remaja bisa disiplin dalam waktu.

b Majelis Ta'lim

Dalam kegiatan Majelis Ta'lim terdapat berbagai nilai karakter yang dapat ditanamkan, antara lain, religius, Demokratif, rasa ingin tau, komunikatif/bersahabat.

c Istighosah dan pembinaan mental

Adapun nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam kegiatan ini antara lain, religius dan disiplin. Nilai religius tersebut tertanam karena dalam kegiatan istighotsah tersebut remaja bersma-sama membaca kalimat-kalimat thayyibah yang mengagungkan Allah SWT, meningkatkan keimanan para remaja serta menambah keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan pertolongan terhadap hambaNya. Sifat disiplin juga dapat tertanamkan dalam kegiatan ini, karena istighotsah yang diselenggarakan waktunya telah ditentukan dan dilaksanakan secara rutin yang secara otomatis para remaja bisa disiplin dalam waktu.

d Tahlil dan pengajian

Dalam kegiatan Tahlil dan Pengajian tersebut terdapat berbagai nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Sifat religius tertanam melalui pembacaan kalimat-kalimat thayyibah dalam tahlil dan tausiah dalam pengajian yang dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan dalam manganut Agama Islam.

3. Internalisasi

Proses *internalisasi* lebih merupakan penyerapan kembali dunia *objektif* ke dalam kesadaran sedemikian sehingga *subjektif individu* dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap

sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat. (Haryanto,2012:154)

Internalisasi dalam konteks penelitian ini adalah proses remaja Kasri melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri remaja Kasri atau relitas sosial menjadi kenyataan subyektif.

Melalui proses internalisasi remaja akan teridentifikasi di dalam dunia sosiokulturalnya dengan berbagai karakter yang diaplikasikan. Berbagai karakter dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang diobjektivasikan akan tertanam pada remaja sebagai kebiasaan di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Berbagai karakter tersebut antara lain: religius, toleransi, tanggung jawab, disiplin, demokratis, rasa ingin tau, dan komunikatif/bersahabat.

Aplikasi karakter remaja Kasri dalam dunia sosio-kulturalnya terlihat dalam berbagai fenomena, antara lain:

a. Religius

Karakter religius remaja Kasri terlihat ketika remaja aktif mengikuti kegiatan khotmil Qur'an setiap satu bulan sekali. Selain khotmil Qur'an remaja juga aktif mengikuti kegiatan istighotsah.

b. Toleransi

Untuk karakter toleransi terlihat pada saat kegiatan majelis Ta'lim. Dalam kegiatan Majelis Ta'lim diberikan waktu khusus untuk diskusi dan remaja Kasri mampu menghargai remaja yang lain untuk bertanya.

c. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab tercermin dalam sikap remaja salah satunya pada saat kegiatan kemasyarakatan seperti Tahlil. Dalam kegiatan tahlil MC da Imam Tahlil ditugaskan kepada remaja, dan remaja mampu melaksanakan tugas yang

diberikan dengan penuh tanggung jawab. Begitu pula pada saat melaksanakan kegiatan PHBI, remaja dilibatkan dalam kepanitiaan dengan berbagai macam tugas yang diberikan seperti menjadi kordinator acara, menyiapkan perlengkapan, menggali dana dengan cara mengambil iuran dari masyarakat yang dilakukan dari rumah ke rumah. Remaja Kasri melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan tanggung jawab.

d. Disiplin

Karakter disiplin remaja yang dapat dilihat dari remaja Kasri salah satunya ketika mengikuti kegiatan kemasyarakatan, yaitu Majelis Diba' dan Tahlil mereka mampu datang tepat waktu. Majelis Diba' yang dilaksanakan ba'da isya' biasanya para remaja setelah sholat isya' berjamaah di masjid langsung datang ke tempat Majelis Diba'. Begitu pula saat waktunya kegiatan Tahlil yang dilaksanakan ba'da maghrib, setelah sholat maghrib berjamaah langsung datang ke tempat tahlil.

e. Demokratis

Sikap demokratis remaja Kasri terlihat salah satunya pada saat penentuan pengurus Remas, mereka mampu melaksanakan pemilihan dengan sikap demokratis. Meskipun terdapat beberapa calon ketua yang diajukan para remaja mampu bersikap demokratis dalam menentukan dan menerima calon yang terpilih.

f. Ingin tahu

Rasa ingin tahu remaja Kasri tercermin salah satunya ketika mereka mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim. Dalam kegiatan Majelis Ta'lim terdapat waktu untuk tanya jawab dengan ustad atau Kyai yang menjadi narasumber. Pada saat tersebut remaja antusias untuk menyampaikan pertanyaan.

g. Bersahabat/komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif yang dimiliki remaja Kasri terlihat salah satunya pada saat kegiatan Diba' Akbar di Kasri. Diba' Akbar merupakan kegiatan

pembacaan Diba' yang beranggotakan remaja dari seluruh desa Kasri yang terdiri dari beberapa dusun yaitu Karajan, Sidodadi, Sidomulyo, dan Sumber Sari. Dalam kegiatan diba' akbar ini remaja terlihat rukun dan bersahabat antara remaja satu dengan remaja lain yang berasal dari dusun lain. Komunikasi diantara mereka juga terlihat lancar meskipun terdapat sedikit perbedaan logat bicara, yaitu remaja yang berasal dari Dusun Sidodadi dan Sidomulyo menggunakan logat Madura, sedangkan remaja dari Krajan dan Sumber Sari berlogat Jawa

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu Sosialisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter remaja di desa Kasri Bululawang mencakup beberapa aspek yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi.

Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan maupun fisik terdapat beberapa kegiatan kemasyarakatan yaitu majelis Diba', majelis Ta'lim, Istighosah, pembinaan mental, serta tahlil dan pengajian. Objektivitas, yang merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi terdapat berbagai macam karakter yang dikembangkan. Dalam Majelis Diba' karakter yang dikembangkan antara lain, religius, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam Majelis Ta'lim karakter yang dikembangkan antara lain, religius, demokratis, rasa ingin tahu, dan komunikatif/bersahabat. Untuk kegiatan Istighosah dan pembinaan mental karakter yang dikembangkan antara lain, religius dan disiplin. Begitu pula untuk kegiatan Tahlil dan Pengajian karakter yang dikembangkan antara lain religius, tanggung jawab, demokratis, dan disiplin. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam konteks ini remaja akan menangkap berbagai karakter dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diobjektivasi sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,(2005). *Manajemen Pendidikan Penelitian*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Bertens, K, 1999. "*Sejarah Filsafat Yunani*", Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- DepDikBud.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ihrom, Bunga Rampai. 2004. *Sosiologi Keluarga* Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Miles, M.B.,& Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*, (2nd ed). Beverly Hills California: Sage Publication, Inc,
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raake Sarasin
- Narwoko & Bagong. 2007.*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana
- Peter L. Berger. 1991. *Kabar Angin dari Langit: makna teologi dalam masyarakat modern* Jakarta:LP3ES
- Poloma, Margareth. 2004. "*Sosiologi Kontemporer*". PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sindung Haryanto. 2012.*Spektrum Teori Sosial* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suparno. 1997. "*Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*". Yogyakarta: Kanisius.
- Zubaedi. 2004. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar
- William J. Goode. 2007. *Sosiologi Keluarga* Jakarta : Bumi Aksara